

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Duha dan Dzuhur Melalui *Fingerprint* di SMK Negeri 1 Surabaya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan *Fingerprint* Sebagai Alat Presensi Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Duha Dan Dzuhur di SMK Negeri 1 Surabaya adalah:

Penggunaan *fingerprint* yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surabaya adalah siswa setelah melaksanakan ibadah shalat duha ataupun dzuhur mereka harus melakukan scan jari dengan menggunakan *fingerprint*.

Cara penggunaan *fingerprint* ini sangat mudah, siswa cukup menekan kaca yang telah dilengkapi dengan lampu infra biru pembaca sidik jari. Jari yang discan harus diposisikan pas dengan lampu agar mesin dapat membaca data dengan baik, bila posisi jari tidak pas maka mesin akan meminta untuk mengulang lagi dengan perintah suara “Silahkan coba lagi”, ketika sidik jari terbaca ada notifikasi suara “Terimakasih”. Sebelum alat ini dioperasikan tentunya terlebih dahulu dilakukan pendataan sidik jari masing-masing siswa.

Dan hasil pembacaan sidik jari tersebut disimpan dalam format digital saat pertama kali siswa mendaftarkan sidik jarinya kedalam komputer, setelah itu, rekaman sidik jari tersebut diproses dan dibuatkan daftar pola sidik jari

yang unik. Pola fitur sidik jari yang unik tersebut yang kemudian disimpan dalam komputer, kemudian pola tersebut dicocokkan dengan orang yang diperiksa sidik jarinya.

2. Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Ibadah Shalat Duha Dan Dzuhur Melalui *Fingerprint*.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur di SMK Negeri 1 Surabaya semenjak diadakannya penggunaan *fingerprint* sebagai alat presensi sangat signifikan, oleh karena itu siswa yang melaksanakan ibadah shalat tepat waktu, nantinya akan terbiasa melaksanakan sesuatu secara komitmen serta menumbuhkan disiplin waktu dalam semua aspek kehidupan.

Kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat melalui *fingerprint* di SMK Negeri 1 Surabaya dilakukan bersama-sama, dan tanggung jawab mengorganisir kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur diserahkan kepada guru agama SMK Negeri 1 Surabaya dan di dukung oleh kepala sekolah dan sebagian besar guru SMK Negeri 1 Surabaya.

Dalam penggunaan *fingerprint*, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menunjuk salah satu guru agama sebagai operator *fingerprint* dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur, yaitu Adi Faeltri Juniawan, S.Pd.I dan di bantu oleh petugas teknis sekolah.

3. Penggunaan *fingerprint* Dalam Kedisiplinan Beribadah di SMK Negeri 1 Surabaya

Penggunaan *fingerprint* sangat membantu terhadap proses untuk menuju kedisiplinan yang riil, *fingerprint* mampu mengkonstruksi siswa dalam berjiwa disiplin, sebab siswa akan diajari dengan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah shalat.

Kedisiplinan itu adalah bersifat karakteristik, sedangkan karakteristik merupakan suatu sifat yang tidak langsung bisa didapatkan oleh seseorang, akan tetapi perlu pelatihan dan kebiasaan untuk meningkatkan potensi karakteristik, dan dalam hal ini *fingerprint* sangat efektif dalam meningkatkan sifat tersebut.

Jadi bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat di SMK Negeri 1 Surabaya dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh dari *fingerprint*, sebab semua siswa tidak bisa menyentuh *fingerprint* kecuali setelah mereka melakukan shalat.

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur melalui *fingerprint* di SMK Negeri 1 Surabaya adalah:

a. Faktor pendukung

- 1) Motivasi dari pimpinan (kepala sekolah)
- 2) Antusiasme siswa dalam melakukan scan jari.
- 3) Dukungan peralatan.

4) Dukungan dari sebagian besar guru

b. Faktor penghambat

1) Ada beberapa jari siswa sulit di deteksi oleh *fingerprint*, disebabkan karena ada siswa yang pernah kecelakaan, iritasi, dan ada jarinya yang terlalu halus sehingga tidak bisa terbaca oleh *fingerprint*.

Dalam mengatasi hal tersebut, pihak SMK Negeri 1 Surabaya mempunyai kebijakan yaitu siswa yang tidak bisa terbaca jarinya oleh *fingerprint*, maka diserahkan kepada guru agama masing-masing (absensi manual).

2) Apabila listrik padam, otomatis *fingerprint* tidak bisa berfungsi.

Dalam mengatasi hal tersebut, SMK Negeri 1 Surabaya mempunyai cadangan daya listrik yaitu dengan menggunakan genset milik sekolah yang digunakan apabila terjadi pemadaman lampu.

3) Keterbatasannya alat.

Dalam mengatasi hal tersebut, pihak SMK Negeri 1 Surabaya akan menambahkan alat presensi lagi atau fingerprint sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur.

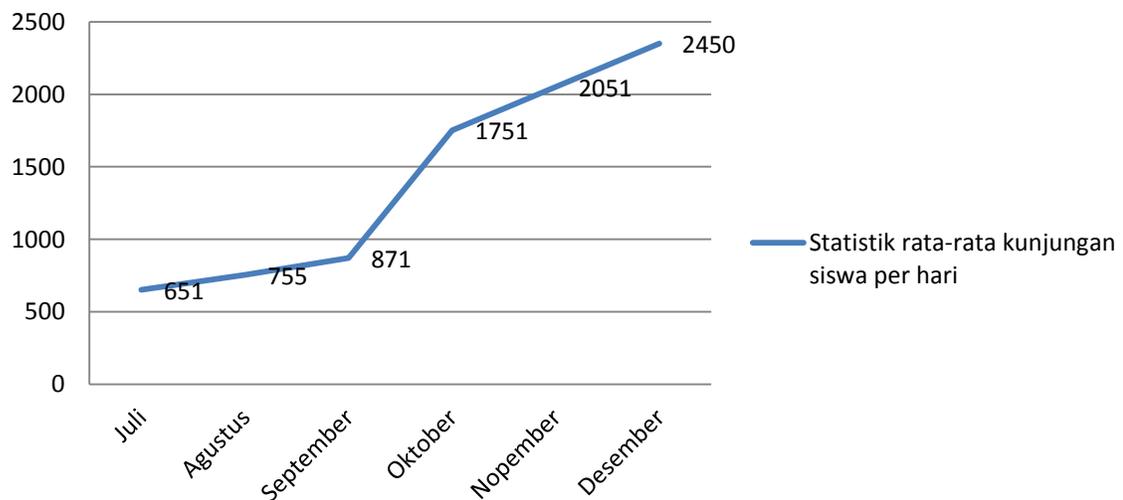
5. Peningkatan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur melalui *fingerprint* di SMK Negeri 1 Surabaya sangat meningkat sekali, hal ini dibandingkan sebelum menggunakan *fingerprint* sebagai alat presensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah

shalat duha dan dzuhur yaitu dengan menggunakannya absensi manual. Dalam hal ini juga dapat dibuktikan dengan adanya grafik siswa dalam pelaksanaan shalat duha dan dzuhur sejak diberlakukannya penggunaan *fingerprint*, yaitu:

Tabel V.1

Data Jumlah Siswa Dalam Melaksanakan Ibadah shalat Sesudah Menggunakan *Fingerprint*

Statistik rata-rata kunjungan siswa per hari Masjid Nurul Iman SMK Negeri 1 Surabaya



Sumber : Arsip Sekolah

Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa pada bulan Juli dan Agustus SMK Negeri 1 Surabaya masih menggunakan absensi manual

sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat, setelah itu, pada bulan September SMK Negeri 1 Surabaya mulai menggunakan *fingerprint* sebagai alat presensi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah shalat. Dan dapat kita lihat dalam setiap bulannya jumlah siswa yang melaksanakan ibadah shalat sangat meningkat sekali.

Jadi dengan digunakannya *fingerprint* siswa sangat meningkat sekali dalam melaksanakan shalat setiap bulannya. Hal ini senada dengan pendapat Adi Faeltri Juniawan, S.Pd.I yang mengatakan:

“dengan adanya *fingerprint* yang digunakan sebagai alat presensi siswa dalam melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur sangat bermanfaat sekali dan mempermudah bagi guru untuk mengetahui siswa mana yang disiplin dalam melaksanakan shalat dan siswa mana yang tidak disiplin dalam melaksanakan shalat. Yang jelas dengan adanya *fingerprint* tersebut jauh lebih banyak siswa yang melaksanakan shalat dari pada sebelumnya”.⁷⁸

B. Saran

Adapun saran dari penulis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur melalui *fingerprint* di SMK Negeri 1 Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, usahakan untuk sering mengontrol ke masjid sekolah dalam kegiatan pelaksanaan ibadah shalat duha ataupun dzuhur, karena kepala sekolah tidak hanya mengatur secara general dalam suatu lembaga saja,

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Adi Faeltri Juniawan, Selasa, 10 Desember 2013.

melainkan juga berperan sebagai supervisor, dengan begitu kepala sekolah bisa tahu, mana kekurangan dari pelaksanaan shalat tersebut, sehingga dapat dievaluasi bersama-sama dari kekurangan tersebut. Dan juga komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik itu sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan.

2. Dengan antusiasme guru-guru agama yang langsung terjun dalam pelaksanaan peningkatan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat duha dan dzuhur, hendaknya peralatan atau sarana prasarana sekolah khususnya di masjid sekolah lebih ditingkatkan lagi seperti penambahan *fingerprint*.
3. Bagi peserta didik, mumpung ada fasilitas dari sekolah dan guru-guru sebagai pembimbing yang selalu mengarahkan dalam pembentukan karakternya, hendaknya lebih semangat lagi dan ditingkatkan keistiqamahannya dalam melaksanakan shalat duha ataupun dzuhur.

Semoga saran dari penulis ini dapat menjadi bahan acuan untuk menjadi lebih baik untuk kedepannya, dan semoga bermanfaat Amin.